

RELASI ANTARA PERGURUAN TINGGI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL (DKV) DI INDONESIA DENGAN INDUSTRI DKV

Hastjarjo Boedi Wibowo

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Multimedia, BINUS University
Jl. KH Syahdan No. 9 Palmerah, Jakarta 11480
hastjarjobw@yahoo.com

ABSTRACT

College institution of visual communication design (DKV) today is becoming the biggest creative education in design in Indonesia. The growth that will be more than 1000% since 1990 should be seen. Private college institutions are the biggest caretaker of DKV college institution in Indonesia, so it will take part in defining the colours of DKV education in Indonesia. The article begins with the definition of DKV and about its education history and the relation between DKV education, industry and profession today. The article tries to criticize proportionally the happening circumstances based on literature study, as laws, government regulations, and other references. The relations between college institution of DKV in Indonesia and the DKV industry are important synergy in creating quality human resources, which involved dependence and needs.

Keywords: education, DKV, creative industry, creative economy, profession, synergy

ABSTRAK

Perguruan Tinggi Desain Komunikasi Visual (DKV) saat ini tak pelak lagi menjadi pendidikan kreatif di bidang desain yang terbesar di Indonesia. Pertumbuhannya yang lebih dari 1000% sejak tahun 1990 patut dicermati. Perguruan Tinggi Swasta (PTS) merupakan lembaga penyelenggara Pendidikan Tinggi DKV terbesar saat ini, sehingga sangat berperan dalam menentukan hitam-putihnya pendidikan DKV di Indonesia. Tulisan ini diawali dengan pengertian DKV kemudian menyinggung sejarah Pendidikan Tinggi DKV dan memberikan gambaran mengenai Pendidikan Tinggi DKV dalam hubungannya dengan industri DKV dan profesi DKV saat ini. Tulisan ini mencoba mengkritik secara proporsional keadaan yang sedang terjadi berdasarkan studi literatur baik berupa UU, Peraturan Pemerintah maupun referensi lainnya. Relasi antara Perguruan Tinggi DKV di Indonesia dengan industri DKV merupakan sinergi penting dalam penciptaan sumber daya insani yang berkualitas, di dalamnya terkandung saling ketergantungan dan saling membutuhkan.

Kata kunci: pendidikan, DKV, industri kreatif, ekonomi kreatif, profesi, sinergi

PENDAHULUAN

Salah satu aktivis desain grafis kelas dunia Berman (2010) menyatakan bahwa, “Desain Komunikasi Visual merupakan merupakan istilah yang berkembang dari desain grafis. Hal tersebut terjadi karena kata ‘grafis’ sering dianggap membatasi dan hanya untuk barang cetakan. Padahal desainer grafis bekerja dengan banyak media.” Dari pernyataan tersebut jelas bahwa DKV merupakan istilah dari desain grafis yang berkembang setelah munculnya media baru yang disebabkan perkembangan teknologi informasi. Lebih lanjut dikatakan oleh Berman, “Kita lihat saja nanti istilah mana yang akan menang. Sementara itu saya akan tetap menggunakan istilah desain grafis.” Jadi hanyalah suatu pilihan dalam menggunakan istilah DKV ataupun desain grafis. Karena secara formal di lingkup pendidikan di Indonesia istilah yang digunakan DKV maka dalam tulisan ini merujuk ketentuan formal tersebut.

Perguruan Tinggi DKV di Indonesia merupakan fenomena yang luar biasa, pertumbuhan Perguruan Tinggi DKV lebih dari 1000% dari sisi kelembagaan maupun dan lebih dari 1700% dari sisi jumlah mahasiswa sejak tahun 1990. Permintaan yang sangat tinggi terhadap pendidikan DKV menjadikan banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta membuka program studi ini. Hal ini menjadi luar biasa karena sebaliknya industri DKV belumlah menjadi industri yang mapan di Indonesia. Industri DKV masih menjadi industri pendukung industri lainnya. Kondisi ini ternyata tidak menyurutkan minat dari para calon mahasiswa untuk berbondong-bondong masuk perguruan tinggi DKV. Kecenderungan ini sepertinya dipicu oleh berkembangnya teknologi informasi, media dan gaya hidup. Di benak anak muda sekarang bekerja di bidang kreatif di antaranya menjadi seorang desainer komunikasi visual merupakan sesuatu yang keren. Kondisi ini pun sesuai dengan *trend* ekonomi kreatif yang juga sedang banyak digalakkan oleh berbagai negara di dunia. Pemerintah Indonesia pun tidak ketinggalan dalam pengembangan ekonomi kreatif ini dengan telah menyelesaikan Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 pada tahun 2008 dan saat ini tengah menggiatkan program-program yang telah digariskan.

Industri DKV merupakan bagian dari industri kreatif yang pengertiannya seperti dinyatakan oleh *UK Department of Culture, Media and Sports* (DCMS) bahwa “Industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut” (Departemen Perdagangan RI, 2008).

Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk memberikan gambaran pertumbuhan Perguruan Tinggi DKV di Indonesia saat ini dan permasalahannya dan bagaimana relasi antara Perguruan Tinggi DKV dengan industri DKV. Di samping itu bagaimana pendidikan DKV dapat memberikan berkontribusi pada industri DKV sekaligus turut memelihara profesi terkait DKV dalam suatu sinergi yang produktif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini disusun menggunakan pendekatan studi literatur untuk mendapatkan data pendukung serta mencari kerangka teori guna menguatkan hasil penulisan. Dari kerangka teori yang diperoleh dilakukan analisa dengan membandingkannya dengan data kondisi nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Desain Komunikasi Visual (DKV) di Indonesia

Pendidikan Tinggi DKV di Indonesia jika diruntut ke belakang dipelopori oleh Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang sekarang dikenal sebagai Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan Jurusan Seni Rupa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP) Institut Teknologi Bandung dalam kurun waktu yang berbeda. Kedua pelopor ini mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga pada masa-masa selanjutnya sering disebut mempunyai kutub yang berbeda. DKV aliran ISI Yogyakarta atau aliran ITB, namun hal tersebut lebih mengarah kepada rivalitas yang positif. Di mana masing-masing kutub mengembangkan gaya (karakter) pendidikannya sesuai dengan kekhasannya, sehingga lulusan yang dihasilkannya pun mempunyai warna yang khas. Industri penggunaannya pun lebih mudah untuk memilih lulusan kedua perguruan tinggi tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

Secara singkat pendidikan DKV di ISI Yogyakarta diawali dengan berdirinya Jurusan Reklame, Dekorasi, Ilustrasi dan Grafis (REDIG) pada 15 Januari 1950 bersamaan dengan berdirinya Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta. Pada tahun 1969 bersamaan dengan berubahnya ASRI menjadi Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) ASRI Jurusan REDIG dipecah menjadi Jurusan Seni Reklame, Jurusan Seni Dekorasi dan Jurusan Seni Grafis. Pada tahun 1972 STSRI ASRI menyelenggarakan ujian S-1 yang pertama kali untuk para BA Seni Reklame. Nama Jurusan Seni Reklame dipakai sampai tahun 1982. Pada tahun 1983 Jurusan Seni Reklame berubah menjadi Jurusan Desain Komunikasi. Pada tahun 1984 bersamaan dengan perubahan STSRI ASRI menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta melalui fusi dengan Akademi Musik Indonesia (AMI) dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), Jurusan Disain Komunikasi berubah menjadi Program Studi Disain Komunikasi Visual hingga saat ini (Banindro, 2004).

Jika dicermati ejaan kata *desain* pada DKV ISI Yogyakarta menggunakan kata *disain* bukan *desain* (*desain* atau *disain* merupakan bentuk penulisan yang sama-sama dibenarkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan menggunakan akronim DISKOMVIS bukan singkatan DKV. Hal tersebut merupakan suatu bentuk ekspresi yang membedakan DKV ISI Yogyakarta sebagai salah satu kutub pendidikan DKV di Indonesia. ISI Yogyakarta merupakan Perguruan Tinggi pertama yang secara resmi menggunakan Disain Komunikasi Visual sebagai nama Program Studi. Beberapa alumni ISI menjadi tokoh desain grafis Indonesia di antaranya Djun Saptohadi, G.M. Sudharta, Hanny Kardinata, Gandhi Suryoto dan Ong Hari Wahyu

Di Bandung pada 1967 dirintis Studio Grafis Jurusan Seni Rupa di FTSP ITB. A.D. Pirus merupakan sosok penting yang turut melahirkan pendidikan desain grafis di ITB setelah ditugaskan melanjutkan studi di Rochester Institute of Technology untuk belajar print making dan desain grafis pada tahun 1969-1972 dan kembalinya ke Bandung ditunjuk sebagai Kepala Studio Desain Grafis (Wibowo, 2005). A. D. Pirus menjadi Kepala Studio pada 1973 setelah jurusan ini dipecah menjadi Studio Seni Grafis dan Desain Grafis. Beberapa anak didik A.D. Pirus kemudian dikenal sebagai tokoh desain grafis Indonesia seperti misalnya Iwan Ramelan, S. Prinka (Alm), Priyanto Sunarto dan Indra Abidin. Tahun 1984 Studio Desain Grafis berdiri sendiri. Pada tahun 1994 Studio Desain Grafis berubah menjadi Studio DKV di bawah Jurusan dan pada tahun 1997 menjadi Program Studi DKV di bawah Departemen Desain. Tahun 2006 menjadi Program Studi DKV setingkat Jurusan di bawah Fakultas Seni Rupa dan Desain. (<http://www.dkv.fsr.d.itb.ac.id>)

Pendidikan Tinggi DKV terus berkembang, ISI Yogyakarta dan DKV FSRD ITB banyak berperan menjadi bidan yang membantu kelahiran pendidikan DKV di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia. Selanjutnya Perguruan Tinggi DKV berdiri di IKJ pada tahun 1977, DKV Universitas Trisakti tahun 1979, DKV UNS tahun 1981, DKV Universitas UDAYANA (UNUD) tahun 1981

(Program Studi Seni Rupa dan Desain UNUD akhirnya menjadi ISI Denpasar setelah fusi dengan STSI Denpasar berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 33 Tahun 2003, tertanggal 26 Mei 2003. Peresmian ISI Denpasar dilakukan oleh Menteri Pendidikan Nasional R.I. Prof. Drs. Abdul Malik Fadjar tanggal 28 Juli 2003).

Adapun jumlah mahasiswa pada tiap angkatan yang kuliah di DKV UNS Surakarta, DKV ITB, DKV ISI Yogyakarta, DKV ISI Denpasar (d/h Program Studi Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana), DKV Universitas Trisakti Jakarta dan DKV IKJ sebelum tahun 1990 dapat dilihat dari Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Asumsi Jumlah Mahasiswa DKV dan Jumlah Lulusan sebelum Tahun 1990

No	Kode PT	Perguruan Tinggi DKV sebelum 1990	Asumsi Input Mahasiswa/Tahun	Asumsi Jumlah Seluruh Mahasiswa (Siklus Pendidikan S-1: 5 tahun)	Asumsi Lulusan/Tahun (Dianggap Lulus Semua)
1	001-027	Universitas Sebelas Maret Surakarta	30	150	30
2	002-001	Institut Teknologi Bandung	20	100	20
3	002-005	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	40	200	40
4	002-007	Institut Seni Indonesia Denpasar	30	150	30
5	031-016	Universitas Trisakti Jakarta	40	200	40
6	032-002	Institut Kesenian Jakarta - LPKJ	20	100	20
TOTAL			180	900	180

Sumber: Informasi dari Perguruan Tinggi yang Bersangkutan

Dari Tabel 1 terlihat bahwa pada masa sebelum tahun 1990 penyelenggara Pendidikan Tinggi DKV 66,7% merupakan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan jumlah keseluruhan lulusan DKV secara nasional tidak lebih dari 180 orang/tahun. Itupun dengan catatan jika seluruh mahasiswa yang kuliah menyelesaikan pendidikannya. Pada masa itu tingkat *drop-out* mahasiswa DKV cukup tinggi yang disebabkan mahasiswa telah memperoleh pekerjaan sebelum menyelesaikan studinya. Hal tersebut tidak mengherankan jika dilihat dari jumlah lulusan pertahun yang hanya 180 orang untuk seluruh Indonesia dapat dikatakan betapa langkanya lulusan DKV. Di samping itu, juga menunjukkan tingkat permintaan terhadap lulusan DKV yang sudah cukup tinggi pada masa tersebut.

Era baru pendidikan DKV dimulai tahun 1990 ditandai dengan berdiri DKV di Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia (STISI) Bandung (sekarang STISI Telkom), kemudian diikuti oleh Universitas Pelita Harapan (UPH) Tangerang pada tahun 1994 dan Universitas Tarumanagara pada tahun 1995. Saat ini telah dan segera berdiri di Medan, Padang, Palembang, Tangerang, Jakarta, Bandung, Cirebon, Semarang, Salatiga, Yogyakarta, Solo, Malang, Surabaya, Bali, Makassar dan menyusul di beberapa kota lainnya.

Pada era setelah 1990 ini DKV mulai memasuki era teknologi digital yang merubah budaya kerja di industri ini. Dari ketergantungan dengan kemampuan skil manual manusia berubah menjadi serba komputerisasi. Kemampuan bekerja dengan menggunakan tangan tidak lagi menjadi prioritas, seorang desainer komunikasi visual tidak perlu harus dapat menggambar dengan tangan, piawai menggunakan *air brush* untuk membuat ilustrasi atau untuk memanipulasi gambar. Semua keahlian tersebut dapat digantikan oleh piranti lunak dan piranti keras komputer. Hal ini pula salah satu yang merubah paradigma Perguruan Tinggi DKV di seluruh dunia menjadi lebih berkembang ke arah digitalisasi. Di Indonesia saat ini Perguruan Tinggi DKV juga lebih menitik beratkan pada penguasaan aplikasi komputer grafis, bahkan kemampuan menggambar pun sudah bukan menjadi faktor penting yang menentukan dalam prosesi seleksi mahasiswa baru.

Pertumbuhan pendidikan DKV yang pesat juga tidak lepas dari perkembangan teknologi dan media informasi maupun gaya hidup. Hampir semua sektor seperti konsumsi, hiburan, media, infrastruktur, properti, keuangan, pendidikan dan sebagainya membutuhkan sentuhan desainer komunikasi visual. Fenomena ini yang membuka peluang tumbuhnya profesi-profesi baru terkait dengan DKV yang pada akhirnya meningkatkan permintaan akan jasa pendidikan DKV. Jika dulu seseorang mempunyai cita-cita keren dengan menjadi dokter, insinyur, dan pilot namun sekarang di

era ekonomi kreatif profesi-profesi di bidang kreatif mulai menjadi pilihan utama. Menjadi musisi, penulis, *disc jockey (DJ)*, *film maker*, animator dan desainer komunikasi visual, desainer produk, desainer interior, desainer fesyen, penari menjadi salah satu pilihan profesi favorit saat ini di samping banyak profesi lainnya di bidang kreatif.

Tabel 2 Daftar Perguruan Tinggi dan Jumlah Mahasiswa S-1 DKV 2008 dan 2009

No	Kode PT	Perguruan Tinggi	Kota	Kode PS	Program Studi	Jenjang	2008	2009
1	001-027	Universitas Sebelas Maret	Surakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	260	279
2	001-033	Universitas Negeri Malang	Malang	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	491	102
3	001-036	Universitas Negeri Makassar	Makassar	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	0	0
4	002-001	Institut Teknologi Bandung	Bandung	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	207	148
5	002-005	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Yogyakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	318	405
6	002-007	Institut Seni Indonesia Denpasar	Denpasar	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	284	317
7	011-042	Universitas Pelita Harapan Medan	Medan	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	0	0
8	021-024	Universitas Indo Global Mandiri	Palembang	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	14	44
9	031-015	Universitas Tarumanagara	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	789	876
10	031-016	Universitas Trisakti	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	649	583
11	031-020	Universitas Persada Indonesia YAI	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	558	572
12	031-033	Universitas Indonusa Esa Unggul	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	159	2
13	031-034	Universitas Pelita Harapan	Tangerang	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	754	693
14	031-038	Universitas Bina Nusantara	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	1203	1652
15	031-041	Universitas Paramadina	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	148	155
16	031-048	Universitas Bunda Mulia	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	519	456
17	031-049	Universitas Indraprasta PGRI	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	969	1163
18	031-051	Universitas Multimedia Nusantara	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	138	135
19	032-002	Institut Kesenian Jakarta - LPKJ	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	306	304
20	032-008	Institut Sains dan Teknologi Al-Kamal	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	13	24
21	033-184	Sekolah Tinggi Desain Interstudi	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	350	495
22	033-195	Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti	Jakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	0	0
23	041-007	Universitas Kristen Maranatha	Bandung	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	831	850
24	041-008	Universitas Pasundan	Bandung	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	171	1038
25	041-027	Universitas Komputer Indonesia	Bandung	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	893	991
26	041-028	Universitas Ars Internasional	Bandung	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	0	0
27	041-046	Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia	Bandung	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	9	6
28	041-047	Universitas Wanita Internasional	Bandung	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	0	0
29	042-002	Institut Teknologi Nasional Bandung	Bandung	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	485	418
30	042-006	Institut Teknologi Harapan Bangsa	Bandung	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	334	353
31	042-009	Institut Manajemen Telkom	Bandung	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	88	177
32	043-053	Sekolah Tinggi Seni Rupa & Desain Indonesia	Bandung	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	88	76
33	043-079	Sekolah Tinggi Desain Indonesia Bandung	Bandung	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	38	42
34	053-039	Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia	Yogyakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	0	64
35	061-001	Universitas Kristen Satya Wacana	Salatiga	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	52	145
36	061-012	Universitas Katolik Soegijapranata	Semarang	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	38	141
37	061-031	Universitas Dian Nuswantoro	Semarang	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	397	501
38	061-033	Universitas Sahid Surakarta	Surakarta	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	40	39
39	071-002	Universitas Kristen Petra	Surabaya	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	937	943
40	071-071	Universitas Ciputra Surabaya	Surabaya	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	140	139
41	072-014	Institut Informatika Indonesia Surabaya	Surabaya	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	39	29
42	073-005	Sekolah Tinggi Teknik Surabaya	Surabaya	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	0	0
43	073-014	STMIK Surabaya	Surabaya	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	27	25
44	101-012	Universitas Putra Indonesia YPTK Padang	Padang	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	0	83
45	102-001	Institut Sains dan Teknologi ISTPN	Padang	90-241	Desain Komunikasi Visual	S-1	0	0
						TOTAL	12736	14465

Sumber: Direktorat Akademik, Dirjen Dikti, Kemendiknas

Tabel 3 Daftar Perguruan Tinggi dan Jumlah Mahasiswa D-1 DKV 2008 dan 2009

No	Kode PT	Perguruan Tinggi	Kota	Kode PS	Program Studi	Jenjang	2008	2009
1	001-027	Universitas Sebelas Maret	Surakarta	90-441	Desain Komunikasi Visual	D-3	347	413
2	001-041	Universitas Negeri Semarang	Semarang	90-441	Desain Komunikasi Visual	D-3	115	0
3	025-010	Politeknik Palcomtech	Palembang	90-441	Desain Komunikasi Visual	D-3	0	23
4	031-016	Universitas Trisakti	Jakarta	90-441	Desain Komunikasi Visual	D-3	19	29
5	032-002	Institut Kesenian Jakarta - LPKJ	Jakarta	90-441	Desain Komunikasi Visual	D-3	19	10
6	053-039	Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia	Yogyakarta	90-441	Desain Komunikasi Visual	D-3	206	165
7	054-041	Akademi Seni Rupa dan Desain MSD	Yogyakarta	90-441	Desain Komunikasi Visual	D-3	522	487
8	055-006	Politeknik Seni Yogyakarta	Yogyakarta	90-441	Desain Komunikasi Visual	D-3	478	334
9	064-057	Akademi Seni dan Desain Indonesia Surakarta	Surakarta	90-441	Desain Komunikasi Visual	D-3	61	27
10	092-003	Institut Kesenian Makassar	Makassar	90-441	Desain Komunikasi Visual	D-3	0	0
11	102-001	Institut Sains dan Teknologi ISTPN	Padang	90-441	Desain Komunikasi Visual	D-3	0	0
						TOTAL	1767	1488

Sumber: Direktorat Akademik, Dirjen Dikti, Kemendiknas

Jumlah mahasiswa DKV di Indonesia berdasarkan data Direktorat Akademik Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Kemdiknas RI pada semester ganjil 2009 mencapai 14.465 orang untuk jenjang S-1 dan 1.488 orang untuk jenjang D-3. Data tersebut bukan merupakan data terakhir karena hanya tersedia data sampai dengan semester ganjil tahun 2009. Di samping itu belum semua data

Perguruan Tinggi yang memiliki Program Studi DKV tercatat, di antaranya Universitas Mercu Buana Jakarta, Polimedia Kreatif Jakarta, President University Bekasi, Universitas Widyatama Bandung, STMIK CIC Cirebon, Universitas Surabaya (UBAYA), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, STIKOM Surabaya, Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Institut Sains Terapan dan Teknologi Surabaya, Sekolah Tinggi Informatika dan Komputer Indonesia Malang, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar dan beberapa Perguruan Tinggi lainnya. Sehingga dapat dipastikan jumlah keseluruhan tentunya jauh lebih banyak daripada yang tertera pada data yang diterbitkan oleh Direktorat Akademis Dirjen Dikti Kemendiknas.

Dari data yang ada dapat diasumsikan program S-1 DKV di Indonesia dengan siklus pendidikan 4 tahunan diperkirakan meluluskan 3.616 orang/tahun sedangkan program D-3 dengan siklus pendidikan 3 tahunan meluluskan 496 orang/tahun. Namun demikian belum diketahui secara pasti berapa persentase dari angkatan kerja ini yang memasuki industri relevan dengan DKV dan berapa yang ke industri lainnya. Sementara itu hingga saat ini tidak pernah juga diketahui angka pasti dari daya serap industri yang relevan dengan DKV terhadap angkatan kerja DKV. Perguruan Tinggi, Asosiasi Profesi dan Pemerintah harus didorong untuk melakukan pemetaan terhadap masalah ini agar ada landasan pasti dalam membuat kebijakan di masa mendatang terkait pendidikan dan industri DKV. Saat ini Asosiasi Desainer Grafis Indonesia (ADGI) sedang mewacanakan untuk melakukan pemetaan profesi desain grafis dengan difasilitasi oleh lembaga teknis pembina profesi yang dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informatika RI namun belum jelas kapan kegiatan ini akan dimulai.

Perguruan Tinggi Swasta (PTS) telah menjadi kontributor terbesar dari DKV di Indonesia karena: 86% lebih dari total penyelenggara Perguruan Tinggi S-1 DKV merupakan PTS; 91% lebih dari total mahasiswa S-1 DKV merupakan mahasiswa DKV PTS; 91% lebih lulusan S-1 DKV merupakan lulusan DKV PTS; 82% lebih dari total penyelenggara Perguruan Tinggi D-3 DKV merupakan PTS; 72% lebih dari total mahasiswa D-3 DKV merupakan mahasiswa DKV PTS; dan 72% lebih lulusan D-3 DKV merupakan lulusan DKV PTS. Dari angka-angka tersebut terlihat bahwa secara kuantitas setelah tahun 1990 PTS yang memegang peranan penting dalam Pendidikan Tinggi DKV. Namun secara kualitas perlu dilakukan penelitian lebih mendalam. Jika sebelum tahun 1990 secara jelas PTN dalam hal ini ISI Yogyakarta dan ITB menjadi dua kutub yang kuat dalam pendidikan tinggi DKV di Indonesia, saat ini mungkin perlu dilakukan penelitian.

Sekilas Permasalahan dalam Perguruan Tinggi DKV

“Pada akhir abad ke-20, semakin dirasakan kebutuhan akan tenaga pendesain yang berkualitas, untuk menggantikan tenaga asing yang semakin mahal, serta mampu menghasilkan aneka produk unggulan besar. Hal ini pula dapat dibaca oleh kalangan perguruan tinggi negeri dan swasta, sehingga mereka segera membuka program studi desain dan beberapa di antaranya secara khusus mendirikan sekolah tinggi desain” (Sachari & Sunarya, 2000, p. 67).

Ketika Pendidikan Tinggi DKV tumbuh dengan sangat cepat lebih dari 1000% setelah tahun 1990, peran PTS DKV semakin besar dalam menentukan hitam-putihnya Pendidikan Tinggi DKV di Indonesia karena telah menjadi bagian terbesar penyelenggara pendidikan DKV. Di mana PTS merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang didirikan oleh masyarakat dalam kontribusinya terhadap pendidikan nasional sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan ketentuan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 1. Dalam pelaksanaannya diperkenankan mencari dan mengelola dana pendidikan secara mandiri maupun yang berasal dari bantuan Pemerintah dan sumber-sumber lainnya.

Pendidikan DKV swasta yang harus mencari dana sendiri pada akhirnya tumbuh dalam kerangka industri pendidikan yang tentunya tidak lepas dari hukum pasokan dan permintaan (*supply and demand*) maupun aspek-aspek ‘komersial’ lainnya agar dapat berkesinambungan. Komersial

dalam tanda kutip karena dalam semua perundang-undangan maupun peraturan-peraturan yang ada, lembaga pendidikan selalu disebut lembaga nirlaba (*non profit*). Namun pada kenyataannya sering ditemui istilah investasi dalam bidang pendidikan di mana investasi mempunyai arti penanaman uang atau modal di suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Pada akhirnya berbagai macam cara dilakukan untuk mengemas produk pendidikan menjadi lebih bernilai ekonomi sekalipun terkadang harus bermain di area abu-abu dengan menyiasati aturan-aturan yang telah digariskan Pemerintah. Perhitungan secara ekonomi tentunya menjadi pertimbangan penting dalam memutar investasi melalui penciptaan kebijakan-kebijakan internal maupun eksternal yang pro pasar. Sebagai badan hukum pendidikan swasta yang harus mandiri dalam pendanaan, hal tersebut tentu tidaklah salah selama masih dalam koridor etik. Namun demikian PTS DKV harus tetap berkomitmen memberikan kontribusi positif secara penuh terhadap masa depan keilmuan, industri dan profesinya.

Berapa hal yang umumnya dilakukan oleh PTS DKV saat ini dalam menyikapi tingginya tingkat persaingan, di antaranya sebagai berikut:

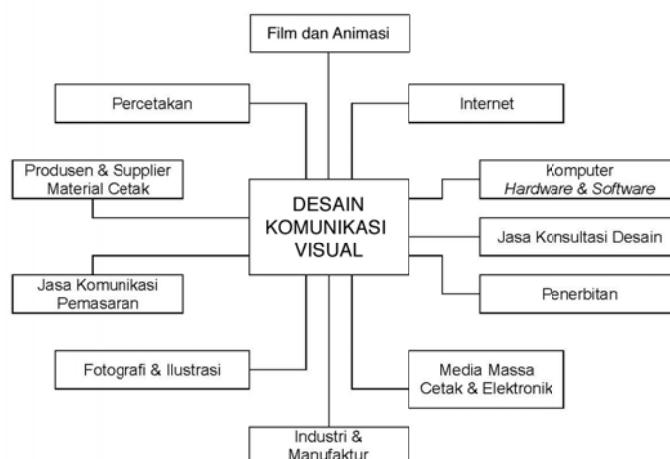
1. Menggencarkan komunikasi pencitraan sebagai bagian dari bentuk komunikasi pemasaran dengan janji infrastruktur berkelas internasional, *worldclass university* dan lain sebagainya. Kampanye Pencitraan yang proporsional akan meningkatkan citra namun jika berlebihan akan menjadi kontra produktif karena cenderung menyampaikan janji yang berlebihan.
2. Melakukan penerimaan mahasiswa sepanjang tahun, sehingga terbuka kesempatan untuk mendapatkan mahasiswa baru sebanyak-banyaknya. Hal ini dapat menjadi positif seandainya waktu penerimaan mahasiswa yang panjang digunakan untuk melakukan seleksi dengan sebaik-baiknya sehingga diperoleh calon-calon mahasiswa yang mempunyai bakat potensial. Sehingga dapat diharapkan nantinya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Menjadi negatif jika penerimaan yang sebanyak-banyaknya hanya didasari keinginan mendulang keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan daya serap industri pengguna lulusan DKV pada akhirnya.
3. Menyederhanakan proses saringan masuk mahasiswa DKV, tes keahlian/bakat bukan lagi menjadi kriteria yang penting dalam proses penerimaan karena keberadaan teknologi informatika dianggap akan membantu mahasiswa menjadi seorang desainer. Sehingga calon mahasiswa yang berbakat belum tentu lolos seleksi sedangkan calon yang kurang berkualitas dapat diterima. Masalah-masalah yang dimulai dari proses saringan tersebut tentunya membawa pengaruh dalam proses pendidikan.
4. Menjanjikan masa studi yang cepat untuk program studi S-1 selama 8 semester dengan durasi semester yang lebih singkat, kurang dari ketentuan Pemerintah 14-16 minggu/semester (PP No. 17 Tahun 2010, pasal 87 ayat 2) bahkan ada PTS yang mewacanakan untuk semakin mempersingkat pendidikan S-1 DKV menjadi 3 tahun. Hal ini sebaiknya dicermati oleh penyelenggara PTS DKV. Durasi yang terlalu pendek tentunya akan meyulitkan dalam penyusunan kurikulum maupun materi pengajaran.
5. Sistem paket sehingga sistem SKS murni yang diambil berdasarkan kemampuan mahasiswa tidak sepenuhnya berjalan. Masa studi yang dipadatkan menyebabkan proses inkubasi dalam penyerapan ilmu oleh mahasiswa menjadi beban tersendiri, mahasiswa dipaksa menyerap ilmu tanpa proses yang sesuai dengan kemampuannya. Di sisi lainnya akan mempercepat kelulusan para mahasiswa dengan prestasi akademik yang baik.
6. Penyelenggaraan semester pendek (semester antara semester genap dan semester gasal) untuk remediasi, pengayaan dan percepatan (PP No. 17 Tahun 2010, pasal 87 ayat 3). Hal ini sangat menguntungkan bagi mahasiswa yang dapat memanfaatkannya terutama untuk perbaikan nilai atau mengulang mata kuliah yang tidak lulus pada semester reguler.

7. Kuliah hanya pada hari Sabtu dan Minggu, model perkuliahan ini biasanya dilakukan untuk kelas karyawan. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut apakah metode kuliah Sabtu dan Minggu cocok untuk pendidikan DKV yang sangat membutuhkan cukup waktu untuk berlatih dan mengerjakan tugas yang sangat banyak.
8. Menjanjikan lulusan siap kerja, sehingga Perguruan Tinggi dengan jalur akademik (S-1) lebih menekankan mata kuliah praktek seperti jalur vokasi (diploma). Penyelenggara PTS DKV dalam memasarkan produknya menjanjikan lulusan sarjana S-1 yang siap pakai di industri. Akibatnya kurikulum akhirnya dikemas seperti Perguruan Tinggi jalur vokasi (diploma) yang lebih mementingkan skill bukan kemampuan akademik semata. Padahal dalam Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2001 pasal 85) jelas-jelas sudah ada wadah bagi PT DKV yang ingin menciptakan lulusannya seorang sarjana vokasi yaitu melalui program D1, D2, D3 ataupun D-4 dengan gelar Sarjana Sains Terapan (SST). Alangkah bijaknya jika PT DKV dapat membuka dua jalur program yaitu S-1 untuk yang beminat di bidang akademik dan program D-4 untuk yang ingin menjadi profesional di bidang DKV. Bagi lulusan S-1 silahkan melanjutkan ke S-2 dan S-3, sementara bagi lulusan D-4 dapat mengambil sertifikasi-sertifikasi profesional baik nasional maupun internasional. Bagi para penyusun kurikulum juga akan lebih mudah dalam membuat kurikulum pendidikannya sehingga tujuannya dapat dicapai. Tidak seperti yang banyak terjadi, mahasiswa ditekan agar menjadi sarjana profesional sekaligus konseptual dalam waktu 8 semester yang cukup pendek. Diperlukan suatu keberanian dari penyelenggara Perguruan Tinggi DKV untuk secara tegas menyatakan jalur pendidikannya akademik atau vokasi. Bukan menjadi abu-abu atau S-1 hanya sebagai kemas dalam strategi pemasaran. Danton Sihombing (Ketua Umum ADGI 2007-2010) mengatakan bahwa, "Yang dibutuhkan industri desain grafis (DKV) bukan lulusan yang siap pakai namun lulusan yang cepat beradaptasi di industri."

Jika dicermati pendidikan DKV saat ini tidak hanya berkembang pada tingkat Pendidikan Tinggi saja namun juga pada level Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Pendidikan Luar Sekolah (kursus). Pada tingkat SMK mengalami perkembangan yang sangat cepat. Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan (Dikmenjur) Kemendiknas sangat progresif dalam mengembangkan sekolah-sekolah kejuruan DKV bahkan gencar melakukan kampanye melalui iklan televisi. Hal ini harus dicermati oleh semua pemangku kepentingan dalam dunia akademis karena akan memperbesar suplai tenaga kerja. Jika tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas, perluasan lapangan kerja dan persebaran wilayah kerja akan menjadi masalah di kemudian hari. Sangat mungkin nantinya lulusan S-1/D-4 harus bersaing dengan lulusan SMK secara frontal karena terjadi tumpang tindih yang disebabkan sempitnya lapangan kerja dan pemusatan wilayah kerja di kota-kota besar. Meskipun secara konsep pendidikan berbeda, pada kenyataannya banyak pendidikan S-1 yang seharusnya berbasis akademik namun lebih menekankan pada kemampuan praktis yang menjadi porsi dari jalur vokasi (program diploma dan SMK). Jika hal ini terus dibiarkan akan terjadi suatu masa di mana akan terjadi kekurangan pemikir DKV sementara di level pekerja (operator) suplai akan berlebihan. Saat ini ribuan lulusan DKV dihasilkan industri pendidikan setiap tahun, sementara kesenjangan kualitas pendidikan juga semakin lebar.

Sekilas Industri DKV Indonesia

Industri DKV di Indonesia belumlah menjadi industri yang mapan, masih banyak hal yang harus dibenahi. Dibutuhkan perjuangan secara politis untuk membawa industri ini ke tataran yang lebih bermartabat bukan sekedar industri pelengkap. Peran asosiasi profesi menjadi sangat penting untuk melakukan *lobby* ke Pemerintah, asosiasi industri, asosiasi profesi lainnya dan edukasi ke masyarakat.

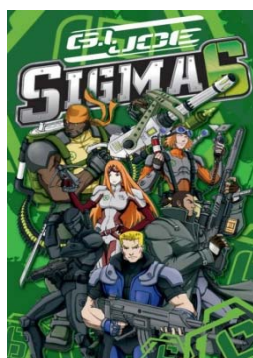


Gambar 1 Kaitan DKV dengan Bidang-Bidang Lainnya

Perkembangan teknologi telah membawa cakupan DKV semakin meluas dengan terbukanya kesempatan untuk menjadi spesialis-spesialis tertentu dan makin memperkaya keragaman profesi yang relevan dengan DKV. Jika pada masa lalu hanya dikenal profesi desainer grafis dengan basis media tercetak saat ini telah memunculkan profesi-profesi lainnya dengan basis media digital yang berkembang dengan pesat. Kondisi ini membuka kesempatan yang luas dalam memilih karir bagi lulusan DKV.



Gambar 2 Industri Media Cetak



Gambar 3. Industri Komik

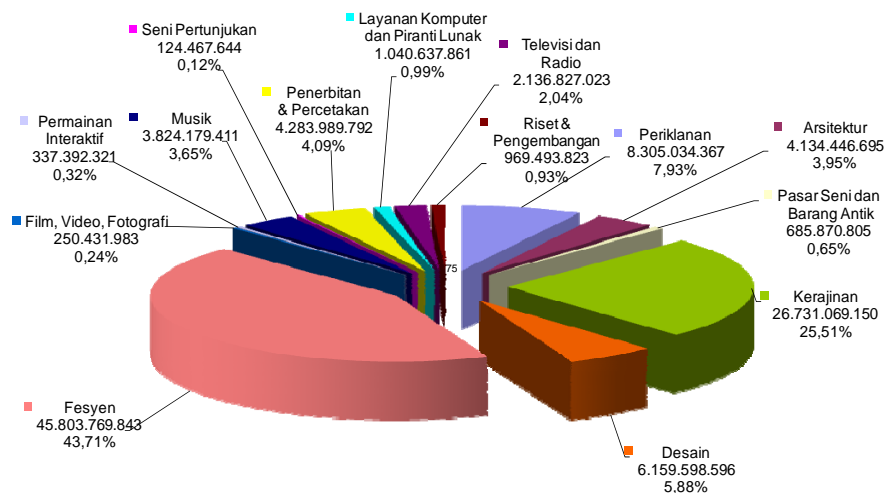


Gambar 4. Industri Film

Namun saat ini industri yang relevan dengan bidang DKV belum tumbuh menyebar di seluruh Indonesia karena sebagian besar masih terpusat di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, Yogyakarta dan Denpasar. Meskipun demikian Jakarta masih menjadi sumber utama untuk mendapatkan pekerjaan bagi studio-studio di kota-kota tersebut. Akibatnya arus urbanisasi ke Jakarta dari para lulusan lembaga pendidikan DKV di daerah terjadi setiap tahun. Persebaran Pendidikan Tinggi DKV yang saat ini sudah meluas ke daerah-daerah belum diimbangi dengan tumbuhnya industri yang relevan dengan DKV di wilayah tersebut. Otonomi daerah seharusnya dapat mendorong tumbuhnya industri tersebut mengingat kebutuhan terhadap media komunikasi visual sudah tidak terelakkan di masa sekarang. Namun karena profesi desainer komunikasi visual di daerah belum mendapatkan apresiasi yang layak pada akhirnya mendorong para lulusan tersebut pindah ke Jakarta yang dipandang lebih baik kondisinya.

Di sisi lain era globalisasi juga harus dimanfaatkan sebagai lahan bermain bagi para pelaku industri DKV di Indonesia untuk menjadi pemain global. Hal ini sudah dilakukan oleh beberapa pelaku industri DKV dan harus terus didorong agar semakin banyak. Teknologi telah memberikan

banyak pilihan bagi para pelaku industri untuk dapat bekerja lintas batas. Pilihan ini pula diharapkan dapat merubah paradigma para pelaku industri maupun calon pelaku industri (lulusan DKV) untuk dapat bekerja dari domisilinya tanpa harus berpindah ke Jakarta.



Gambar 5 Kontribusi PDB Subsektor Industri Kreatif Tahun 2006 berdasarkan Harga Konstan tahun 2000

Sumber: Studi Industri Kreatif Indonesia 2007 Departemen Perdagangan RI

Fenomena DKV memang luar biasa, suatu industri yang belum jelas berapa kontribusinya terhadap perekonomian negara namun telah menjadikan pilihan profesi yang *trendy*. Sampai saat ini belum ada studi yang secara khusus melakukan penghitungan tersebut. Studi Industri Kreatif 2007 oleh Kementerian Perdagangan RI masih mengabungkan DKV sebagai bagian dari industri desain secara keseluruhan yaitu di mana disebutkan kontribusi industri desain terhadap PDB sebesar Rp 6,2 triliun. Hal ini terjadi karena belum semua industri yang relevan dengan DKV belum mempunyai Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLUI) sehingga dalam pengisian formulir pajak masih menggunakan kategori lain-lain sehingga tidak tercatat secara pasti. Hal ini tentu merugikan karena tidak diketahui secara pasti berapa kontribusi industri DKV terhadap perekonomian negara. Hal ini menjadi penting dalam konteks memperjuangkan fasilitasi terhadap kebijakan Pemerintah yang berpihak pada industri DKV.

Peranan Lembaga Perguruan Tinggi dalam Mendukung Industri

Lembaga Pendidikan Tinggi DKV merupakan komponen penting sebagai penyedia pasokan sumber daya insani industri DKV sebagai bagian dari industri kreatif. Namun ada 3 kendala besar dalam SDM kreatif Indonesia (Departemen Perdagangan RI, 2008) yaitu: (1) SDM kreatif berbasis artistik belum memahami konteks kreativitas di era industri kreatif secara menyeluruh sehingga masyarakat melihat dunia artistik sebagai dunia yang eksklusif dan tidak merakyat; (2) SDM kreatif berbasis non-artistik (sains dan teknologi) terlalu mikroskopis dalam melihat keprofesiannya sehingga kadang terlalu mekanistik dalam berpikir sehingga kurang inovatif. Dalam bekerja orang-orang ini lebih termotivasi bekerja pada perusahaan-perusahaan besar yang membuat mereka tenggelam di dalam rutinitas sehari-hari dan memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan kreativitas yang ada dalam diri; (3) SDM kreatif baik yang berbasis artistik maupun yang non-artistik kekurangan sarana untuk bereksperimen dan berekspressi sehingga hasil karya mereka masih kurang kreatif dan kurang inovatif. akibatnya industri lokal dan industri internasional belum melihat kepentingan yang besar untuk mengadopsi ide-ide dari mereka.

Untuk itu diperlukan penanaman pola pikir kreatif yang lebih kontekstual dan diterapkan di segala sisi kehidupan, baik sisi pendidikan, budaya maupun motivasi kewirausahaan. Di sini peran lembaga Pendidikan Tinggi sangat penting dalam membangun pola pikir kreatif.

Adapun arahan yang diharapkan, lembaga pendidikan dapat menuju pada sistem pendidikan yang dapat menciptakan (Departemen Perdagangan RI, 2008): (1) kompetensi yang kompetitif: sesuai namanya, kompetensi membutuhkan latihan, sehingga sektor pendidikan harus memperbanyak kegiatan orientasi lapangan, eksperimentasi, riset dan pengembangan serta mengadakan proyek kerjasama multidisipliner yang beranggotakan berbagai keilmuan, dari sains, teknologi maupun seni; dan (2) Intelegensi Multi Dimensi: teori-teori intelegensi saat ini telah mengakui bahwa tidak hanya kecerdasan rasional (IQ) yang menjadi acuan tingkat pencapaian manusia, tetapi manusia juga memiliki kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dengan menempatkan porsi yang sama di ketiga dimensi intelegensi ini pada jalur pendidikan formal, diharapkan dapat dihasilkan SDM berintelegensi rasional tinggi dan memiliki daya kreativitas yang tinggi pula.

Keberadaan suatu industri yang membuat suatu profesi itu eksis. Profesi menjadi ada karena ada industrinya, karena ada profesi maka ada lembaga pendidikan yang mendidik seseorang untuk menjadi profesi tertentu. Surono (2010) Ketua Komisi Perencanaan dan Pengembangan Badan Nasional Serifikasi Profesi menyatakan, “Yang dimaksud dengan profesi adalah kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan ketrampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia, adapun profesi mempunyai ciri-ciri: terlatih, memberi jasa untuk umum, bersertifikat, anggota organisasi profesi.” Di sini terlihat bahwa tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi karena ada ciri-ciri yang harus dipenuhinya. Sebagai contoh dalam bidang DKV (industri saat ini lebih sering menggunakan istilah Desain Grafis) di Indonesia belum dapat disebut sebagai profesi karena belum memenuhi semua kriteria tersebut. Ciri-ciri yang sudah dipenuhi desain grafis yaitu terlatih, memberi jasa untuk umum dan anggota asosiasi profesi (ADGI). Sedangkan bersertifikat belum terpenuhi karena sertifikasi profesi masih dalam tahap persiapan setelah ditetapkannya Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Keahlian Desain Grafis oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI melalui Keputusan Menteri Nomor KEP. 109/MEN/VI/2010 tertanggal 11 Juni 2010. Saat ini ADGI harus mempersiapkan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Desain Grafis sebagai lembaga pelaksana sertifikasi. Desain grafis dapat disebut sebagai profesi secara penuh ketika sertifikasi dapat dijalankan.

Baik lembaga pendidikan dan industri selalu menggaungkan *link & match* antara dunia pendidikan dan industri. Namun pada kenyataannya masih jauh dari harapan. Pemahaman *link & match* antara dunia pendidikan dan industri ternyata berbeda. Dunia pendidikan melihat dunia industri harus berkontribusi terhadap pendidikan sebagai bentuk kepedulian sosial, sementara industri DKV melihat bahwa lembaga pendidikan pun sudah menjadi industri bukan lagi lembaga pendidikan seperti pada jaman Ki Hajar Dewantara. Aspek ‘komersial’ dari lembaga pendidikan saat ini terlihat lebih mengemuka karena hampir tidak ada pendidikan DKV berkualitas yang murah. Untuk itu perlu ada dialog antara lembaga Pendidikan Tinggi dengan industri DKV sebagai penggunaannya agar dapat dirumuskan pemahaman yang sama mengenai *link & match*.

Tujuan dari pendidikan tentunya ingin menciptakan sumber daya insani yang kompeten pada bidangnya yang diharapkan dapat memberikan kontribusi optimal pada industrinya. Pendidikan ada karena industrinya penggunaannya ada, karena ada industri maka ada pelakunya, karena ada pelakunya maka profesi itu ada. Jadi jika lembaga pendidikan tidak mempedulikan industrinya, lembaga pendidikan akan merusak industrinya, yang pada akhirnya akan meruntuhkan harkat dan martabat profesi. Di samping itu juga akan meruntuhkan pendidikan itu sendiri.

Lembaga Pendidikan Tinggi DKV diharapkan proaktif dalam membaca kebutuhan dari industri DKV sebagai pengguna dari produknya. Sebagai lembaga akademis tentunya tidak perlu diragukan lagi kemampuan untuk melakukan studi/riset. Lembaga pendidikan harus mampu membaca

berapa daya serap industri DKV terhadap produknya. Tingginya permintaan terhadap pendidikan DKV saat ini, nampaknya hanya dilihat sebagai potensi ekonomi semata bagi industri pendidikan tanpa mempedulikan kepentingan industri DKV penggunanya. Padahal jika tidak dicermati akan berdampak tidak baik bagi industri DKV pada masa mendatang. Gejala kelebihan lulusan sudah mulai dirasakan saat ini, di antaranya: (1) posisi tawar yang rendah lulusan DKV dengan semakin menurunnya standar gaji pertama dibandingkan dengan tingkat laju inflasi. Jika pada masa lalu lulusan DKV mendapatkan gaji pertama jauh lebih baik dari lulusan setingkat dari bidang lain, namun sekarang keistimewaan itu tidak terjadi lagi; (2) waktu tunggu dalam mendapatkan pekerjaan yang semakin panjang. Jika dulu begitu mudah bagi mahasiswa maupun lulusan DKV untuk mendapatkan pekerjaan, saat ini sudah tidak lagi; (3) mulai diragukannya kompetensi dari lulusan DKV dengan semakin sulitnya memperoleh sumber daya insani yang sesuai dengan kebutuhan industri meskipun jumlah lulusan DKV dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini sangat dirasakan oleh industri penggunanya yang sangat sulit mencari lulusan DKV yang sesuai dengan kebutuhan.

Melihat gejala-gejala tersebut lembaga Pendidikan Tinggi DKV harus melakukan introspeksi jika tidak ingin kehilangan daya tariknya. Perguruan Tinggi DKV harus turut memikirkan kelangsungan industri DKV sekaligus turut memelihara eksistensi profesi-profesi yang relevan dengan DKV. Karena dengan demikian juga berarti akan memelihara kelangsungan pendidikan DKV itu sendiri. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh lembaga Perguruan Tinggi DKV, di antaranya: (1) melakukan riset kebutuhan industri termasuk di dalamnya mengenai jenis maupun daya serap industri terhadap produk Pendidikan Tinggi DKV sehingga dapat menentukan jenis peminatan dan berapa banyak harus menerima dan meluluskan mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk menjaga *supply and demand* sehingga nilai dari sumber daya insani tetap terjaga; (2) melihat globalisasi dan pasar bebas sebagai peluang dalam memperluas lahan bermain bagi pasar pendidikan maupun distribusi lulusan yang berstandar global tanpa melupakan lahan bermain di dalam negeri; (3) lebih banyak melakukan dialog dan kolaborasi dengan asosiasi profesi dan industri DKV untuk bersama-sama memelihara kelangsungan pendidikan, industri dan profesi yang terkait dengan DKV; (4) jika diperlukan dapat membentuk Asosiasi Perguruan Tinggi DKV agar memudahkan koordinasi dan kerjasama antar lembaga pendidikan, industri dan profesi.

PENUTUP

Antara pendidikan, industri dan profesi mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk itu harus dapat diciptakan kerjasama dan kolaborasi yang saling membangun. Lembaga Pendidikan Tinggi DKV harus turut memelihara industrinya jika masih menginginkan profesi-profesi terkait DKV dapat tumbuh dengan subur dan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan bangsa. Selama industri tumbuh dan berkembang keberadaan lembaga Pendidikan Tinggi DKV tetap akan dibutuhkan. Sinergi yang produktif merupakan kata kunci dalam relasi antara Perguruan Tinggi DKV dengan Industri DKV.

DAFTAR PUSTAKA

- Banindro, B. S. (2004). *Sekolah toekang reklame: Suatu catatan perjalanan disain komunikasi visual ISI Yogyakarta*. Buklet Temu Keluarga Seni Reklame Diskomvis.
- Berman, D. B. (2010). *Do good: Bagaimana desainer dapat mengubah dunia*. Jakarta: Aikon.
- Departemen Perdagangan RI. (2008) *Rencana pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2025*.

Departemen Perdagangan RI. (2007). *Studi Industri Kreatif Indonesia 2007*.

Departemen Pendidikan Nasional RI. (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003) *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.

Sachari, A., & Sunarya, Y. Y. (2001). *Desain dan dunia kesenirupaannya Indonesia dalam wacana transformasi budaya*. Bandung: ITB.

Surono. (2010). *Sistem sertifikasi profesi nasional*. Jakarta. Makalah Sosialisasi Sertifikasi Profesi Desain Grafis ADGI.

Wibowo, H. B. (2005). A.D. Pirous: Sang perintis pendidikan desain grafis Indonesia. *Concept* Vol 1 Edisi 3, p. 53.

RIWAYAT PENULIS

Hastjarjo Boedi Wibowo lahir di Kabupaten Kudus – Jawa Tengah pada 27 April 1969. Penulis menamatkan pendidikan S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam bidang ilmu Desain Komunikasi Visual pada tahun 1993. Saat ini bekerja sebagai praktisi di bidang Desain Grafis sejak tahun 1993 dan sebagai Faculty Member - Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Multimedia, BINUS University. Penulis merupakan salah satu pendiri dari Forum Desain Grafis Indonesia (FDGI), Direktur Hubungan Pemerintah dan Kebijakan Industri Asosiasi Desainer Grafis Indonesia (ADGI) 2010-2012, Pernah menjabat sebagai Ketua Tim Penyusunan Standar Kompetensi Kerja Nasional Bidang Keahlian Desain Grafis dan saat ini sebagai Ketua Tim Pembentukan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Desain Grafis ADGI.